

# PERUBAHAN POLA KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA AKIBAT PENCABUTAN SUBSIDI LISTRIK (STUDI KASUS DI KOTA PRABUMULIH SUMATERA SELATAN)

## *Changes in Household Food Consumption Patterns Due to Revocation of Electrical Subsidy (Case Study in Prabumulih City, South Sumatera)*

Siska Alfiati<sup>1</sup>, Rona Anggrainie<sup>2</sup>  
<sup>1,2)</sup> STIE Prabumulih  
Email: siskaalfiati@gmail.com

**ABSTRACT.** The government's policy to revoke household electricity subsidies will have a direct impact on household expenditure, which in turn will also affect food consumption patterns. The purpose of this research is to analyze changes in household food consumption patterns as a result of the removal of electricity subsidies in Prabumulih City. This research was conducted in the City of Prabumulih, South Sumatra in March 2018 to September 2018. The method used in this study was a survey method by taking 100 households from a population of 56,003 households that had 900 VA of electric power taken in a simple random sampling. The results showed that there were significant differences between household food consumption patterns before and after the removal of electricity subsidies.

**Keywords:** food consumption patterns, household behaviour, electrical subsidy

**ABSTRAK.** Kebijakan pemerintah untuk mencabut subsidi listrik rumah tangga akan berdampak langsung terhadap pengeluaran rumah tangga yang akhirnya juga berdampak pada pola konsumsi pangan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menganalisis perubahan pola konsumsi pangan rumah tangga sebagai akibat pencabutan subsidi listrik di Kota Prabumulih. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Prabumulih Sumatera Selatan pada bulan Maret 2018 sampai September 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan mengambil 100 rumah tangga dari populasi 56.003 rumah tangga yang mempunyai daya listrik 900 VA yang diambil secara Acak Sederhana (*Simple Random sampling*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat perbedaan yang nyata antara pola konsumsi pangan rumah tangga sebelum dan setelah pencabutan subsidi listrik.

**Kata kunci:** pola konsumsi pangan, perilaku rumah tangga, subsidi listrik

## LATAR BELAKANG

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup. Manusia sebagai makhluk hidup, tanpa pangan tidak mungkin dapat melangsungkan hidup dan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sejak dulu hingga nanti pun manusia memerlukan bahan pangan untuk bertahan hidup. Pangan telah menjadi kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi sebelum memenuhi kebutuhan hidup lainnya seperti sandang, papan dan pendidikan (Sari, Nina Tama; 2007).

Mulai tahun 2017 secara bertahap pemerintah melakukan pencabutan subsidi listrik terhadap rumah tangga mampu (RTM) 900 VA berdasarkan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Manusia (Permen ESDM) Nomor 28 Tahun 2016 tentang tarif tenaga listrik PT PLN (Persero). Berdasarkan Permen ESDM tersebut, tarif listrik golongan pelanggan RTM 900 VA akan menjadi Rp 791/kWh per 1 Januari. Kemudian, akan menjadi Rp 1.034/kWh pada 1 Maret dan 1 Mei tarifnya berubah lagi menjadi Rp 1.352/kWh. Mulai 1 Juli 2017 tarif listrik pelanggan rumah tangga mampu 900 VA akan mengikuti mekanisme tarif adjustment, naik turun sesuai pergerakan rupiah, harga minyak mentah, dan inflasi.

Kenaikan tarif listrik ini jelas memicu inflasi. Timbulnya inflasi juga akan berdampak pada pengeluaran rumah tangga. Menurut hasil penelitian Said, M (2015), proporsi pengeluaran terbesar pada rumah tangga dengan strata pendapatan menengah ke bawah adalah pengeluaran untuk pangan (52,3% - 73,5%). Dengan demikian, pencabutan subsidi listrik untuk rumah tangga juga akan berdampak pada pengeluaran dan pola konsumsi pangan rumah tangga.

Dengan adanya kebijakan pemerintah untuk mencabut subsidi listrik rumah tangga tentu saja berdampak langsung terhadap pengeluaran rumah tangga yang akhirnya juga berdampak pada pola konsumsi pangan, karena pengeluaran untuk pangan umumnya menempati proporsi yang lebih besar dibandingkan non pangan. Oleh karena itu diperlukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh pencabutan subsidi listrik terhadap perubahan pola konsumsi pangan rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan pola konsumsi pangan rumah tangga sebagai akibat pencabutan subsidi listrik di Kota Prabumulih.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Prabumulih Provinsi Sumatera Selatan. pada bulan Maret sampai dengan September 2018. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang menggunakan listrik dengan daya 900 VA yang mengalami pencabutan subsidi listrik. Responden yang dipilih adalah ibu rumah tangga, dengan pertimbangan bahwa ibu rumah tangga memiliki peranan besar dalam pengambilan keputusan produk yang akan dibeli oleh sebuah rumah tangga khususnya produk yang akan dikonsumsi oleh semua anggota rumah tangga. Metode penarikan contoh dalam penelitian ini adalah metode Acak Sederhana (*Simple Random sampling*). Jumlah sampel sebanyak 100 responden yang dipilih secara acak dan diperoleh melalui hasil perhitungan dengan rumus Slovin, dimana jumlah rumah tangga di Kota Prabumulih yang mempunyai listrik dengan daya 900 VA sebesar 56.003 rumah tangga dengan nilai kritis yang digunakan adalah 10 persen (Umar, 2002).

Pengamatan pola konsumsi pangan sebelum dan sesudah pencabutan subsidi listrik dianalisis dengan menggunakan perhitungan kecukupan konsumsi energi berdasarkan acuan PPH dengan formula sebagai berikut :

1. Konsumsi Aktual

$$\text{Konsumsi Aktual} = \frac{\text{Konsumsi Pangan Rumah Tangga}}{\text{Jumlah Anggota Rumah Tangga}}$$

2. Energi Aktual

$$\text{Energi Aktual} = \frac{\text{Konsumsi Pangan Aktual}}{\text{Konsumsi Harapan}} \times \text{faktor konversi kkal}$$

3. % Aktual

$$\% \text{ Aktual} = \frac{\text{Konsumsi Pangan Aktual}}{\text{Total Konsumsi Pangan Aktual}} \times 100\%$$

4. % AKE

$$\% \text{ AKE} = \frac{\text{Energi Aktual}}{2000} \times 100\%$$

5. Bobot merupakan penentuan bobot (Triguna Pangan)
6. Skor Aktual = % Aktual x Bobot
7. Skor AKE = % AKE x Bobot
8. Skor PPH = Jika skor AKE > dari skor maks, maka skor maks yang digunakan di dalam tabel skor PPH dan sebaliknya.

Penentuan Bobot (Triguna Pangan) :

1. Sumber energi (karbohidrat) = 33,33%  
Padi-padian (50%), umbi-umbian (6%), minyak dan lemak (10%), buah/biji berminyak (3%), gula (5%). Bobot = 33,33%/74%= 0,5.
2. Sumber pembangun (protein) = 33,33%  
Pangan hewani (12%), kacang-kacangan (5%). Bobot = 33,33%/17%= 2.
3. Sumber pengatur (vitamin dan mineral) = 33,33%  
Sayur dan buah (6%). Bobot = 33,33%/6%=5.
4. Lain-lain (0,1%)  
Bumbu-bumbuan dan minuman (3%). Bobot = 0,1%/3% = 0,03

Tabel 1. Faktor Konversi (Kkal) dan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)

No.	Kelompok Pangan	Faktor Konversi		Skor PPH Ideal
		Gr	kcal	
1.	Padi-padian	275	1000	25,0
2.	Umbi-umbian	90	120	2,5
3.	Pangan hewani	140	240	24,0
4.	Minyak dan Lemak	25	200	5,0
5.	Buah/biji berminyak	10	60	1,0
6.	Kacang-kacangan	35	100	10,0
7.	Gula	30	100	2,5
8.	Sayur dan Buah	230	120	30,0
9.	Lain-lain	15	60	0,0
Total		850	2000	100

Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2015.

Untuk melihat adanya perubahan pola konsumsi pangan rumah tangga sebelum dan setelah pencabutan subsidi listrik di Kota Prabumulih digunakan uji statistic t-Student beda dua nilai tengah untuk sampel terikat (Antoni, 2011). Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

$$A = 0,05$$

$$t = \frac{\mu_1 - \mu_2}{s / \sqrt{n}}$$

Keterangan :

- x : adalah nilai rata-rata sampel
- $\mu_1$  : adalah rata-rata pola konsumsi pangan rumah tangga sebelum pencabutan subsidi listrik
- $\mu_2$  : adalah rata-rata pola konsumsi pangan rumah tangga setelah pencabutan subsidi listrik
- s : adalah simpangan baku
- n : jumlah sampel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Kota Prabumulih Sebelum Pencabutan Subsidi Listrik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan atau tingkat keberagaman pangan rumah tangga di Kota Prabumulih adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Data Keberagaman Pangan Rumah Tangga Sebelum Pencabutan Subsidi Listrik di Kota Prabumulih

<b>Kelompok Pangan</b>	<b>Konsumsi Aktual (gr/kap/hr)</b>	<b>Energi Aktual (kkal/kap/hr)</b>	<b>% AKE</b>	<b>Bobot</b>	<b>Skor AKE</b>	<b>Skor Maks PPH Ideal</b>	<b>PPH</b>
Padi-padian	263,13	956,83	47,84	0,5	23,92	25	23,92
Umbi-umbian	25,97	34,62	1,73	0,5	0,86	2,5	0,86
Pangan Hewani	144,50	247,72	12,38	2	24,77	24	24
Minyak dan Lemak	32,82	262,59	13,13	0,5	6,56	5	5
Buah/biji Berminyak	7,97	47,84	2,39	0,5	1,19	1	1
Kacang-kacangan	43,33	123,80	6,19	2	12,38	10	10
Gula	31,07	103,59	5,18	0,5	2,59	2,5	2,5
Sayur dan Buah	124,47	64,94	3,25	5	16,23	30	16,23
Lain-lain	31,95	127,82	6,39	0,03	0,19	0	0
<b>Total</b>	<b>705,23</b>	<b>1969,75</b>	<b>98,49</b>	<b>11,53</b>	<b>88,72</b>	<b>100</b>	<b>83,52</b>

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa total konsumsi rumah tangga di Kota Prabumulih 705,23 gr/kap/hr. Hal ini berarti berat konsumsi pangan rumah tangga di Kota Prabumulih belum mencapai angka kecukupan yang dianjurkan yaitu sebesar 850 gr/kap/hr. Berat konsumsi pangan rumah tangga dari jumlah terbesar hingga terkecil yaitu padi-padian, pangan hewani, sayur dan buah, kacang-kacangan, minyak dan lemak, gula, lain-lain, umbi-umbian, dan buah/biji berminyak.

Tabel 2 menunjukkan bahwa total konsumsi energi rumah tangga di Kota Prabumulih adalah sebesar 1969,75 kkal/kap/hr atau 98,49 %. Hal ini berarti konsumsi energi di Kota Prabumulih belum mencukupi angka kecukupan yang dianjurkan yaitu sebesar 2000 kkal/kap/hr. Kelompok pangan dengan energi yang terbesar hingga terkecil adalah padi-padian, minyak dan lemak, pangan hewani, kacang-kacangan, lain-lain, gula, sayur dan buah, buah/biji berminyak, dan umbi-umbian.

Selanjutnya pada Tabel 2 ditunjukkan bahwa skor Pola Pangan Harapan (PPH) di kota Prabumulih adalah sebesar 83,52. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Prabumulih belum mencapai target skor Pola Pangan harapan sebesar 95 yang telah ditetapkan oleh Badan Ketahanan Pangan pada tahun 2015.

Tabel 3 menunjukkan tingkat konsumsi pangan di Kota Prabumulih sebelum pencabutan subsidi listrik. Dapat dilihat bahwa berat konsumsi pangan di Kota Prabumulih belum mencapai angka ideal, begitu juga dengan konsumsi energi di Kota Prabumulih belum mencapai angka kecukupan yang dianjurkan. Dari kesembiliah kelompok pangan, terdapat lima kelompok pangan yang berada diatas angka ideal, yaitu pangan hewani, minyak dan lemak, kacang-kacangan, gula, dan lain-lain (minuman dan bumbu). Sedangkan kelompok pangan yang lain yaitu padi-padian, umbi-umbian, buah/biji berminyak, sayur dan buah masih berada dibawah angka kecukupan yang dianjurkan.

Tabel 3. Perbandingan Konsumsi Ideal dan Konsumsi Rumah Tangga sebelum Pencabutan Subsidi Listrik di Kota Prabumulih

Kelompok Pangan	Konsumsi Ideal	Aktual Hasil	Konsumsi Ideal	Energi Hasil	%AKE	
					Ideal	Hasil
Padi-padian	275	263,13	1000	1045,12	50	47,84
Umbi-umbian	90	25,97	120	415,92	6	1,73
Pangan Hewani	140	144,50	240	232,52	12	12,38
Minyak dan Lemak	25	32,82	200	152,33	10	13,13
Buah/biji Berminyak	10	7,97	60	75,25	3	2,39
Kacang-kacangan	35	43,33	100	80,77	5	6,19
Gula	30	31,07	100	96,53	5	5,18
Sayur dan Buah	230	124,47	120	221,74	6	3,25
Lain-lain	15	31,95	60	28,16	3	6,39
	850	705,23	2000	2348,35	100	98,49

Sumber: Data Primer Diolah

Secara keseluruhan konsumsi pangan rumah tangga di Kota Prabumulih sebelum pencabutan subsidi listrik hampir mendekati angka ideal sesuai dengan yang dianjurkan.

**Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Kota Prabumulih Setelah Pencabutan Subsidi Listrik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan atau tingkat keberagaman pangan rumah tangga di Kota Prabumulih adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Data Keberagaman Pangan Rumah Tangga di Kota Prabumulih setelah Pencabutan Subsidi Listrik

Kelompok Pangan	Konsumsi Aktual (gr/kap/hr)	Energi Aktual (kkal/kap/hr)	% AKE	Bobot	Skor AKE	Skor Maks PPH Ideal	PPH
Padi-padian	253,67	922,45	46,12	0,5	23,06	25	23,06
Umbi-umbian	25,94	34,58	1,73	0,5	0,86	2,5	0,86
Pangan Hewani	131,08	224,70	11,24	2	22,47	24	22,47
Minyak dan Lemak	32,02	256,12	12,81	0,5	6,40	5	5
Buah/biji Berminyak	7,70	46,21	2,31	0,5	1,15	1	1
Kacang-kacangan	41,68	119,08	5,95	2	11,91	10	10
Gula	29,71	99,02	4,95	0,5	2,47	2,5	2,47
Sayur dan Buah	117,88	61,50	3,07	5	15,37	30	15,37
Lain-lain	28,94	115,77	5,79	0,03	0,17	0	0
Total	668,61	1879,44	93,97	11,53	83,89	100	80,25

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa total konsumsi rumah tangga di Kota Prabumulih 668,61 gr/kap/hr. Hal ini berarti berat konsumsi pangan rumah tangga di Kota Prabumulih belum mencapai angka kecukupan yang dianjurkan yaitu sebesar 850 gr/kap/hr. Berat konsumsi pangan rumah tangga dari

jumlah terbesar hingga terkecil yaitu padi-padian, pangan hewani, sayur dan buah, kacang-kacangan, minyak dan lemak, gula, lain-lain, umbi-umbian, dan buah/biji berminyak.

Tabel 4 menunjukkan bahwa total konsumsi energi rumah tangga di Kota Prabumulih adalah sebesar 1879,44 kkal/kap/hr atau 93,97 %. Hal ini berarti konsumsi energi di Kota Prabumulih belum mencukupi angka kecukupan yang dianjurkan yaitu sebesar 2000 kkal/kap/hr. Kelompok pangan dengan energi yang terbesar hingga terkecil adalah padi-padian, minyak dan lemak, pangan hewani, kacang-kacangan, lain-lain, gula, sayur dan buah, buah/biji berminyak, dan umbi-umbian.

Selanjutnya pada Tabel 4 ditunjukkan bahwa skor Pola Pangan Harapan (PPH) di kota Prabumulih adalah sebesar 80,25. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Prabumulih belum mencapai target skor Pola Pangan harapan sebesar 95 yang telah ditetapkan oleh Badan Ketahanan Pangan pada tahun 2015.

Tabel 5. Perbandingan Konsumsi Ideal dan Konsumsi Rumah Tangga Kota Prabumulih setelah Pencabutan Subsidi Listrik

Kelompok Pangan	Konsumsi Ideal	Aktual Hasil	Konsumsi Ideal	Energi Hasil	%AKE	
					Ideal	Hasil
Padi-padian	275	253,67	1000	922,45	50	46,12
Umbi-umbian	90	25,94	120	34,58	6	1,73
Pangan Hewani	140	131,08	240	224,70	12	11,24
Minyak dan Lemak	25	32,02	200	256,12	10	12,81
Buah/biji Berminyak						
Kacang-kacangan	10	7,70	60	46,21	3	2,31
Gula						
Sayur dan Buah	35	41,68	100	119,08	5	5,95
Lain-lain	30	29,71	100	99,02	5	4,95
	230	117,88	120	61,50	6	3,07
	15	28,94	60	115,77	3	5,79
	850	668,61	2000	1879,44	100	93,97

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 5 menunjukkan tingkat konsumsi pangan di Kota Prabumulih setelah pencabutan subsidi listrik. Dapat dilihat bahwa berat konsumsi pangan di Kota Prabumulih belum mencapai angka ideal, begitu juga dengan konsumsi energi di Kota Prabumulih belum mencapai angka kecukupan yang dianjurkan. Dari kesembilan kelompok pangan, terdapat tiga kelompok pangan yang berada diatas angka ideal, yaitu minyak dan lemak, kacang-kacangan, dan lain-lain (minuman dan bumbu). Sedangkan kelompok pangan yang lain yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, buah/biji berminyak, gula, sayur dan buah masih berada dibawah angka kecukupan yang dianjurkan.

**Analisis Perbedaan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Kota Prabumulih Sebelum dan Setelah Pencabutan Subsidi Listrik**

Untuk menganalisis dan membandingkan pola konsumsi pangan rumah tangga sebelum dan setelah pencabutan subsidi listrik dilakukan uji statistik parametrik dua nilai tengah contoh terikat. Uji ini digunakan untuk mengetahui signifikansi rata-rata sampel. Berdasarkan data diperoleh hasil bahwa rata-rata konsumsi pangan rumah tangga sebelum pencabutan subsidi listrik lebih tinggi terlihat pada mean sebesar 705,23 gr/kap/hari. Bila dibandingkan dengan rata-rata konsumsi pangan rumah tangga setelah pencabutan subsidi listrik yaitu sebesar 668,61 gr/kap/hari.

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar 2,367 dan dipilih tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  didapat  $t_{tabel}$  yaitu 1,645 terlihat bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka diambil keputusan tolak  $H_0$  artinya bahwa pada tingkat kepercayaan 95% rata-rata konsumsi pangan rumah tangga sebelum dan setelah pencabutan subsidi listrik berbeda nyata. Uji t ini membuktikan bahwa ada pengaruh kebijakan pencabutan subsidi listrik terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga. Hal ini disebabkan karena

berkurangnya alokasi pendapatan untuk membeli kebutuhan pangan akibat beban pembayaran listrik yang lebih besar dibandingkan sebelum pencabutan subsidi listrik. Selain mengurangi jumlah konsumsi pangan, sebagian masyarakat juga menurunkan kualitas bahan pangan yang dibelinya, misalnya minyak dan gula kemasan menjadi minyak dan gula curah. Sebagian masyarakat juga mengurangi makanan selingan/cemilan. Pada masyarakat yang tidak mengubah pola konsumsi pangan biasanya mengurangi alokasi pengeluaran rumah tangga yang lain, misalnya mengurangi pengeluaran untuk pakaian, hiburan, dan tabungan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: Terdapat perbedaan yang nyata antara pola konsumsi pangan rumah tangga sebelum dan setelah pencabutan subsidi listrik. Hal ini disebabkan rumah tangga harus mengurangi alokasi pengeluaran bahan pangan untuk membayar/membeli listrik yang lebih besar dari sebelumnya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- [1]. Antoni, M. 2011. *Diktat Kuliah Statistika Untuk Bidang Sosek (Parametrik dan Non parametrik)*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Unsri. Indralaya.
- [2]. Said, Muhammad. 2015. Analisis Perubahan Pola Konsumsi Rumah Tangga : Dampak Perubahan Harga BBM (Studi Kasus Kecamatan Kemuning Palembang). *Jurnal Kompetitif* Volume 4 No. 2 2015.
- [3]. Sari, Nina Tama. 2007. Analisis Dampak Kenaikan Harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Beras Rumah Tangga di Cipinang, Jakarta Timur. Skripsi. Program Studi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- [4]. Umar, Husein. 2002. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.